



## VARIASI LEKSIKAL BAHASA JAWA DI MEDIA SOSIAL X

### *JAVANESE LEXICAL VARIATIONS IN SOCIAL MEDIA X*

**Nia Widi Kartika, Atin Fitriana**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus UI, Depok, Jawa Barat

Ponsel: 081288947384; Posel: [atinftriana@ui.ac.id](mailto:atinftriana@ui.ac.id)

Naskah diterima tanggal: 15 September 2024; Direvisi akhir tanggal: 5 Mei 2025; Disetujui tanggal: 27 Mei 2025  
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.969>

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di media sosial X. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sumber data yang berasal dari akun autobase, yaitu @sbyfess, @SoloMenfess, @SmgMenfess2, dan @PLAT\_Gstory. Keempat akun tersebut merupakan akun yang berbeda dan digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di wilayah yang berbeda. Akun @sbyfess digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Surabaya. Akun @SoloMenfess digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Solo. Akun @SmgMenfess2 digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Semarang. Akun @PLAT\_Gstory digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *crawling*. Pada proses penyediaan data penelitian ini memanfaatkan aplikasi Antconc. Data penelitian ini berupa kata dengan variasi leksikal beserta variasi transkripsi grafemisnya. Penelitian ini membatasi pengambilan data dengan mengambil sampel kata yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak. Penelitian ini menemukan adanya variasi leksikal pada pronomina persona, kata sapaan, verba, dan adverbial dengan berbagai variasi transkripsi grafemisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa di media sosial cenderung cair dan tidak mengenal batas antara dialek satu dengan dialek lainnya.

**Kata kunci:** bahasa Jawa; media sosial X; variasi leksikal; transkripsi grafem

#### **Abstract**

*This study aims to describe the lexical variation of Javanese language on social media X. This research method is a qualitative method with data sources originating from autobase accounts, namely @sbyfess, @SoloMenfess, @SmgMenfess2, and @PLAT\_Gstory. The four accounts are different accounts and are used to represent the use of Javanese in different regions. The @sbyfess account is used to represent the use of Javanese in Surabaya. The @SoloMenfess account is used to represent the use of Javanese in Solo. The @SmgMenfess2 account is used to represent the use of Javanese in Semarang. The @PLAT\_Gstory account is used to represent the use of Javanese in Pekalongan. Data collection was carried out using the crawling technique. In the process of providing data, this study utilized the Antconc application. The research data is in the form of words with lexical variations along with variations in their graphemic transcription. This study limits data collection by taking samples of words that have the highest frequency of occurrence. This study found lexical variations in personal pronouns, greetings, verbs, and adverbs with*

*various variations in grapheme transcription. The results of this study indicate that Javanese in social media tends to be fluid and does not recognize boundaries between one dialect and the other dialect.*

**Keywords:** *Javanese; social media X; lexical variation; grapheme transciption*

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa yang digunakan di media sosial masa kini telah banyak mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat pada variasi transkripsi grafemnya. Umumnya penulisan bahasa Jawa di media sosial lebih banyak menggunakan grafem yang tidak sama dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (2011) karena tidak masuk dalam kaidahnya (Ramadhan & Puspitorini, 2020). Menurut Satiti (2022), penulisan bahasa Jawa di media sosial yang tidak sama dengan PUEBJ merupakan suatu bentuk penyimpangan ortografi. Adapun menurut Rezgina (2023), penggunaan bahasa di media sosial yang tidak sama dengan PUEBJ merupakan suatu bentuk kesalahan. Penggunaan istilah penyimpangan dan kesalahan ini tidak tepat karena ragam yang digunakan di media sosial adalah ragam lisan yang dituliskan (Prayudi & Nasution, 2020). Adapun menurut Barton & Lee (2013), bahasa yang digunakan di media sosial memiliki kaidah baru yaitu ragam tulis yang dipengaruhi oleh lisan. Sementara PUEBJ mengatur penulisan ragam tulis.

Selain terdapat variasi transkripsi grafem, ada pula variasi leksikal yang muncul di media sosial. Variasi leksikal ini adalah salah satu fenomena yang muncul karena faktor ragam bahasa di media sosial yang merupakan ragam tulis dari pelafalannya. Menurut Afria & Lijawahirinisa (2020), variasi leksikal adalah perbedaan bahasa pada bidang leksikon untuk merealisasikan makna dari etimon yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan data dari aplikasi X mengenai penggunaan variasi leksikal. Aplikasi X atau media sosial X sebelumnya dikenal dengan *Twitter*. Aplikasi ini merupakan *platform online* yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi pesan baik berupa teks, gambar, maupun video. Adapun contoh adanya variasi leksikal beserta variasi grafem bahasa Jawa dapat dilihat pada cuitan dari empat akun aplikasi X berikut ini.

- 1) ... **dee** seng mutusno **dee** sisan seng ngejak balik (@sbyfess)  
'...dia yang memutuskan dia juga yang mengajak balikan'
- 2) *Lurr percuma koe nguber **dekne**, Nek **dekne** mati rasa, yo percuma.* (@SoloMenfess)  
'Lur percuma kamu mengejar dia kalau dia mati rasa ya percuma'
- 3) *Ndes! Nek koncomu pelakor, sikapmu ning koncomu pie? Dan **deke** dikandani ora ngandel ik.* (@SmgMenfess2)  
'Ndes! Kalau temanmu pelakor, sikapmu ke temanmu gimana? dan dia dibilangin tidak peduli nih'

- 4) *oyo mekso njalok kabar seko uwong seng ora gelem di ganggu, mergo de'e ora butuh kehadiranmu.*  
 (@PLAT\_Gstory)  
 'Jangan maksa minta kabar dari orang yang tidak mau di ganggu, karena dia tidak butuh kehadiranmu'

Contoh data di atas memperlihatkan transkripsi grafem di media sosial yang berbeda dengan transkripsi grafem berdasarkan PUEBJ. Empat contoh juga tersebut menunjukkan adanya variasi leksikal pada pronomina persona. Variasi leksikal tersebut terlihat pada pronomina *dekne*, *deke*, *dee*, dan *de'e*. Berdasarkan contoh unggahan tersebut pronomina *dekne* hadir pada akun @SoloMenfess. Menurut Ningrum & Mardiana (2020), pronomina *dekne* merupakan pronomina yang biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah Surabaya. Akan tetapi berdasarkan contoh tersebut, kata *dekne* ditemukan penggunaannya di akun @SoloMenfess. Berdasarkan penggunaannya, akun @SoloMenfess merupakan akun yang digunakan oleh komunitas pengguna bahasa Jawa di Solo. Menurut Suharti, Charlina, & Sinaga (2016) pronomina yang umum digunakan di wilayah Solo adalah *dheweke* dan *dheke*. Selain terdapat variasi leksikal, ada perbedaan transkripsi grafem <dekne> di aplikasi X dan kamus. Menurut Purwadarminta (1939) dan Robson & Wibisono (2002), pronomina tersebut ditulis dengan <dhekne>. Hal serupa juga terjadi pada pronomina *de'e*, *dee*, dan *deke*. Menurut Robson & Wibisono (2002), ketiga pronomina tersebut ditulis dengan <dheke>. Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya penggunaan pronomina persona yang berbeda dan menunjukkan adanya perbedaan transkripsi grafem pada setiap pronomina.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di aplikasi X. Dalam menjelaskan variasi leksikal bahasa Jawa di aplikasi X, penelitian ini juga menganalisis variasi transkripsi grafemis pada berbagai variasi leksikal tersebut. Pembahasan mengenai variasi transkripsi grafemis dilakukan dengan mempertimbangkan sistem fonem dan bunyi bahasa Jawa. Agar variasi transkripsi grafemis pada berbagai variasi leksikal dapat terlihat, data pada penelitian ini diambil apa adanya tanpa mengubah atau memperbaiki ejaan menurut PUEBJ.

## 2. Landasan Teori

Variasi bahasa atau variasi linguistik merupakan perbedaan penggunaan bahasa yang terjadi oleh kelompok atau komunitas tutur (Barton & Lee, 2013). Menurut Barton & Lee (2013), komunitas tutur dipandang sebagai entitas dengan orang-orang yang berbagi norma tertentu dalam penggunaan bahasa. Perbedaan penggunaan bahasa dalam komunitas tutur berkaitan dengan gender, usia, dan faktor sosial lainnya. Media sosial merupakan wadah bagi sebuah komunitas tutur tersendiri dan memiliki ciri tersendiri. Barton & Lee (2013) menjelaskan bahasa di media sosial memiliki kaidah baru yang berbeda dengan bahasa di media tulis lain. Adapun ciri

Varian Leksikal Bahasa...

penggunaan bahasa di media sosial menurut Barton & Lee (2013), yaitu penggunaan akronim (contoh: LOL untuk *laugh of loud*), reduksi atau menyingkat kata (contoh: *gd* untuk *good*), penggunaan huruf atau angka yang memiliki persamaan bunyi dengan kata yang dimaksud (contoh: *U* untuk *you* dan *2* untuk *to*), ejaan yang berbeda (contoh: *I'm soooooooooo happy!*), penggunaan emotikon, dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai konvensi (contoh: !!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!).

Variasi leksikal menurut Faisal (2020) adalah variasi bahasa yang muncul karena adanya perbedaan geografis antar wilayah penutur yang dapat dikenali melalui perbedaannya. Menurut Uhlenbeck (1949) dan Wedhawati (2001), terdapat beberapa variasi leksikal pada pronomina persona, kata sapaan, verba, dan adverbial. Beberapa variasi leksikal misalnya terdapat pada penggunaan pronomina yang khas dari dialek tertentu, contoh *kene*, *kono*, dan *kana* yang setara dengan *aku*, *kowe*, dan *dheweke* serta *sliramu* dan *slirane* yang berarti 'kamu' (Uhlenbeck, 1949; Wedhawati, 2001). Dalam penelitian ini, variasi leksikal berkaitan dengan variasi leksikon (Rahayu, 2018). Sementara variasi transkripsi grafemis berkaitan dengan penulisan dan ujaran (Barton & Lee, 2013).

Variasi transkripsi grafemis adalah suatu huruf yang ditulis dengan lambang yang berbeda-beda. Penulisan huruf dengan lambang yang berbeda ini berdasarkan pada fonem dan bunyi bahasa Jawa. Secara fonemis, bahasa Jawa memiliki 6 fonem vokal dan 23 fonem konsonan (Uhlenbeck, 1949; Wedhawati, 2001). Fonem vokal bahasa Jawa terdiri atas /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, /u/. Sementara fonem konsonan bahasa Jawa terdiri atas /p/, /b/, /m/, /f/, /w/, /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, /r/, /l/, /tʃ/, /dʃ/, /c/, /j/, /y/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/ dan /ʔ/. Menurut Uhlenbeck (1949) dan Wedhawati (2001) fonem vokal bahasa Jawa memiliki alofon. Fonem /i/ memiliki alofon [i] dan [I], fonem /u/ memiliki alofon [u] dan [U], fonem /e/ memiliki alofon [e] dan [ɛ], fonem /ə/ memiliki alofon [ə], fonem /o/ memiliki alofon [o] dan [ɔ], dan fonem /a/ memiliki alofon [a] dan [ɔ].

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Moleong (2018) adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa kata. Sumber data yang digunakan adalah empat akun autobase, yaitu @sbyfess, @SoloMenfess, @SmgMenfess2, dan @PLAT\_Gstory. Keempat akun tersebut merupakan akun yang berbeda dan digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di wilayah yang berbeda. Akun @sbyfess digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Surabaya. Akun @SoloMenfess digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Solo. Akun @SmgMenfess2 digunakan untuk mewakili penggunaan

bahasa Jawa di Semarang. Akun @PLAT\_Gstory digunakan untuk mewakili penggunaan bahasa Jawa di Pekalongan.

Akun *autobase* adalah akun yang memiliki layanan unggahan otomatis dari pesan yang masuk (Syam & Maryani, 2019). Adapun pesan-pesan yang terkirim tersebut dikenal dengan *menfess*. Menurut Dwiwina & Putri (2021), *menfess* merupakan akronim dari *mention* dan *confess*, yaitu aktivitas menyebut dan mengunggah pendapat di media sosial secara anonim. Akun *autobase* biasanya dibuat berdasarkan kelompok jejaring media sosial yang sama, misalnya dari tempat asal yang sama. Tujuannya supaya masyarakat yang berasal dari lingkungan yang sama tersebut dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan lebih dekat dan memperoleh informasi melalui tulisan yang diunggah.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data unggahan *tweet* menggunakan teknik *crawling* pada bulan September 2023. *Crawling* data aplikasi X menurut Sembodo, Setiawan, & Baizal (2016) adalah pengunduhan data dari aplikasi aplikasi X menggunakan *Application Programming Integration* (API) aplikasi X baik berupa data user maupun data *tweet*. *Crawling* pada keempat akun tersebut dilakukan dengan rentang waktu yang berbeda-beda, yaitu akun @sbyfess dari tanggal 1 Januari hingga 30 Agustus 2023, akun @SoloMenfess dari 17 Agustus 2020 hingga 30 Agustus 2023, akun @SmgMenfess2 dari 1 Desember 2020 hingga 30 Agustus 2023, dan akun @PLAT\_Gstory dari 26 September 2021 hingga 30 Agustus 2023. Perbedaan rentang waktu tersebut dipengaruhi oleh waktu pembuatan setiap akun yang tidak sama. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hingga proses *crawling* selesai menunjukkan pola data yang sama. Tidak terdapat hal baru yang dapat mempengaruhi temuan. Oleh karena itu, pengumpulan data hingga bulan Agustus 2023 pada keempat akun ini sudah cukup untuk mewakili data.

Hasil *crawling* data tersebut kemudian disimpan ke dalam format .txt untuk selanjutnya diolah pada proses penyediaan data menggunakan bantuan aplikasi pengolahan korpus *Antconc*. Adapun jumlah token dari keempat akun tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Token Setiap Akun

No.	Nama Akun	Jumlah Token
1.	@sbyfess	1.602.900
2.	@SoloMenfess	662.158
3.	@SmgMenfess2	1.341.847
4.	@Plat_Gstory	57.471
Total		3.664.376

Tabel 1 menunjukkan jumlah token yang terdapat pada setiap akun. Jumlah token yang tidak sama tersebut disebabkan adanya perbedaan jumlah unggahan pada setiap akun dalam waktu

Varian Leksikal Bahasa...

satu hari. Pengumpulan data akun Surabaya dibatasi pada rentang waktu tertentu karena jumlah token yang terkumpul dalam kurun 7 bulan sudah menyentuh angka 1.602.900 dan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan akun lainnya. Dari keempat akun tersebut, jumlah token pada akun Surabaya dan akun Semarang lebih banyak dibandingkan akun Solo dan akun Pekalongan. Hal tersebut terjadi karena jumlah unggahan pada akun Surabaya dan akun Semarang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah unggahan pada akun Solo dan Pekalongan.

Data pada penelitian ini berupa kata dengan variasi transkripsi grafemisnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil data apa adanya tanpa mengubah ejaan atau memperbaiki transkripsi grafemisnya. Penelitian ini juga membatasi pengambilan data dengan mengambil sampel kata yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak. Namun karena jumlah token yang terdapat pada tiap akun tersebut berbeda-beda, diperlukan adanya normalisasi frekuensi. Normalisasi ini diperlukan untuk menyeimbangkan banyaknya unggahan sumber data. Menurut McEnery & Hardie (2012), pada penelitian Fitriana (2022) normalisasi frekuensi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jumlah kemunculan kata per sejumlah kata. Rumus yang digunakan pada penelitian Fitriana (2022) untuk melakukan normalisasi frekuensi adalah jumlah kata dalam korpus  $\times$  dasar normalisasi / jumlah token.

Pada penelitian ini digunakan rentang dasar normalisasi per 10.000 kata karena korpus terkecilnya yaitu 57.471. Berikut ini contoh normalisasi frekuensi pada variasi bentuk fonologis *onok* yang muncul pada unggahan akun Surabaya. Kata *onok* muncul pada akun Surabaya sebanyak 2.170 kali dengan jumlah token sebanyak 1.602.900. Maka perhitungan normalisasi frekuensinya sebagai berikut

$$\begin{aligned} Nf &= \frac{2.170}{1.602.900} \times 10.000 \\ &= 13,538 \end{aligned}$$

Dengan demikian, kata *onok* pada akun Surabaya muncul sebanyak 13,538 kali per kata.

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa di aplikasi X berdasarkan variasi leksikal. Penelitian ini menemukan variasi leksikal yang dapat dilihat berdasarkan variasi pronomina persona, kata sapaan, verba, dan adverbialia. Dari variasi leksikal tersebut, penelitian ini juga menemukan variasi transkripsi grafem berupa variasi transkripsi grafem vokal (<a>, <o>), variasi transkripsi grafem konsonan (<k>, <h>), penghilangan grafem vokal dan konsonan, pengulangan grafem vokal (<oo>, <aa>, <aaa>, <aaaa>), serta penghilangan suku kata penultima. Berikut di

bawah ini penjelasan mengenai variasi leksikal dan variasi transkripsi grafem pada penggunaan bahasa Jawa di media sosial.

#### 4.1 Pronomina Persona

Pronomina persona bahasa Jawa menurut Uhlenbeck (1949) dan Wedhawati (2001) terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Penelitian ini menemukan beberapa variasi leksikal pada pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama terbagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak.

Berdasarkan penggunaannya di aplikasi X, pronomina persona pertama tunggal yang hadir adalah *aku* dan *awakku*. Sementara pronomina persona jamak yang hadir adalah *kita* dan *awakdhewe*. Frekuensi kemunculan pronomina persona pertama di aplikasi X dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Variasi Pronomina Persona Pertama

No.	Pronomina Persona Pertama	Kelompok	Akun			
			@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT_Gstory
1.	<i>aku</i>	tunggal	<b>218,360</b>	144,814	205,277	99,528
2.	<i>ak</i>		<b>6,594</b>	0,000	6,163	0,174
3.	<i>awaku</i>		0,000	0,030	0,082	<b>0,174</b>
4.	<i>awakku</i>		0,337	0,000	0,365	<b>1,218</b>
5.	<i>kita</i>	jamak	13,919	8,306	<b>14,786</b>	7,134
6.	<i>awakdhewe</i>		0,000	0,000	<b>0,007</b>	0,000
7.	<i>awakdewe</i>		0,231	0,257	0,030	<b>0,870</b>
8.	<i>awakdwe</i>		0,000	<b>0,030</b>	0,007	0,000

Tabel 2 menunjukkan variasi pronomina persona pertama tunggal dan jamak beserta variasi transkripsi grafemnya. Dari pronomina persona tunggal *aku* dan *awakku* tersebut, pronomina persona *aku* hadir dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Tingginya frekuensi kemunculan *aku* pada unggahan di keempat akun tersebut terjadi karena pronomina *aku* tidak hanya hadir pada unggahan dalam bahasa Jawa saja, namun juga pada unggahan dalam bahasa Indonesia. Sama seperti bahasa Jawa, pronomina persona pertama *aku* merupakan pronomina persona yang di gunakan di bahasa Indonesia (Aswan, Idris, , & Widia, 2021).

Penelitian ini juga menemukan kata ganti orang pertama jamak. Dari pronomina persona jamak *kita* dan *awakdhewe* tersebut, pronomina *kita* hadir dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Menurut Purwadarminta (1939) dan Robson & Wibisono (2002), kata *kita* merupakan kata ganti jamak yang menyertakan orang yang berbicara (*aku*) dan orang yang diajak berbicara (*kowe*). Tingginya frekuensi kemunculan *kita* pada unggahan di keempat akun tersebut terjadi karena pronomina *kita* tidak hanya hadir pada unggahan dalam bahasa Jawa saja, namun juga dalam

bahasa Indonesia. Selain digunakan dalam unggahan bahasa Indonesia, pronomina *kita* merupakan pronomina persona pertama jamak (Aswan, Idris, & Widia, 2021).

Selain pronomina persona pertama, Wedhawati (2001) juga menyebutkan beberapa variasi pronomina persona kedua antara lain *kowe*, *awakmu*, *kono*, *sira*, *sliramu*, *slirane*, *samang*, *sampeyan*, *riku*, *panjenengan*, *dika*, *nandalem*, *paduka*, *panjengan dalem*, *sampeyan dalem*, dan *pakenira*. Namun pada penelitian ini hanya ditemukan beberapa penggunaan pronomina persona kedua, yaitu *kowe*, *koen*, dan *awakmu*. Dari beberapa variasi pronomina persona kedua yang terdapat pada data penelitian ini, terdapat variasi yang banyak muncul di akun tertentu. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan variasi pronomina persona kedua.

Tabel 3. Variasi Pronomina Persona Kedua

No.	Pronomina Persona Kedua	Akun			
		@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT_Gstory
1.	<i>Kowe</i>	0,231	1,223	1,431	<b>9,918</b>
2.	<i>Koe</i>	0,000	5,452	4,166	<b>11,658</b>
3.	<i>Koen</i>	<b>0,137</b>	0,000	0,007	0,000
4.	<i>Kon</i>	<b>4,030</b>	1,223	0,000	0,000
5.	<i>awakmu</i>	5,765	1,057	1,483	<b>32,886</b>

Tabel 3 menunjukkan variasi pronomina persona kedua beserta variasi grafemnya. Pronomina *kowe* dan *awakmu* beserta variasinya hadir pada semua unggahan di keempat akun. Menurut Purwadarminta (1939) pronomina *kowe* merupakan pronomina dalam bahasa Jawa yang tidak merujuk pada dialek tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 bahwa kata *kowe* juga digunakan pada semua akun. Sementara pronomina *awakmu* digunakan pada ragam lisan Purwadarminta (1939). Berdasarkan tabel 3 kata *awakmu* hadir pada semua akun dan memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi pada akun Pekalongan.

Pronomina *koen* dan *kon* hadir paling banyak di akun Surabaya. Menurut Purwadarminta (1939) dan Robson, S., & Wibisono (2002) kata *koen* berasal dari kata *kowen* yang berarti *kowe* atau ‘kamu’. Umumnya kata *koen* digunakan pada wilayah tertentu (Purwadarminta, 1939; Robson, S., & Wibisono, 2002). Menurut Aji (2013) kata *koen* umumnya digunakan di wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya. Berdasarkan tabel 3 kata *koen* hadir paling tinggi di akun Surabaya. Kata *koen* juga hadir pada unggahan akun Semarang namun dengan frekuensi lebih rendah. Selain terdapat pronomina *koen*, ada juga pronomina *kon* yang hadir pada unggahan akun Surabaya. Menurut Maryaeni (2006) pronomina *kon* digunakan di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan tabel 3 kata *kon* juga hadir pada unggahan akun Solo namun dengan frekuensi rendah jika dibandingkan dengan unggahan akun Surabaya.

Selain variasi leksikal pada pronomina persona pertama dan kedua, terdapat variasi leksikal pada pronomina persona ketiga. Wedhawati (2001) menyebutkan terdapat beberapa variasi

pronomina persona ketiga antara lain *dheweke*, *dheknene*, *dhekne*, *kana*, *panjenengane*, *panjenenganipun*, *piyambakipun*, dan *rika*. Namun penelitian ini hanya menemukan dua pronomina persona ketiga, yaitu *dheweke* dan *areke*. Dari beberapa variasi pronomina persona ketiga yang terdapat pada data penelitian ini, terdapat variasi yang banyak muncul di akun tertentu.

Berikut ini tabel frekuensi kemunculan pronomina persona ketiga.

Tabel 4. Variasi Pronomina Persona Ketiga

No.	Pronomina Persona Ketiga	Akun			
		@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT_Gstory
1.	<i>dheweke</i>	0,000	0,000	0,007	0,000
2.	<i>dekne</i>	<b>0,611</b>	<b>0,544</b>	<b>0,648</b>	<b>2,784</b>
3.	<i>deknen</i>	0,025	0,121	1,416	0,000
4.	<i>deke</i>	0,069	0,000	0,000	0,000
5.	<i>dee</i>	<b>6,969</b>	<b>5,890</b>	<b>3,793</b>	<b>0,174</b>
6.	<i>areke</i>	<b>3,232</b>	0,000	0,052	0,000

Tabel 4 menunjukkan variasi pronomina persona ketiga beserta variasi grafemnya. Kata *dheweke* umumnya digunakan sebagai pronomina persona ketiga pada bahasa Jawa (Purwadarminta, 1939; Robson & Wibisono, 2002). Menurut Suharti, S., Charlina, & Sinaga (2016) kata *dheweke* umumnya digunakan di wilayah Yogya-Solo. Namun pada data penelitian ini tidak ditemukan penggunaan kata *dheweke* pada akun Solo. Kata *dheweke* ditemukan hadir pada unggahan akun Semarang. Menurut Purwadarminta (1939) *deke* hanya hadir pada ragam lisan. Menurut Maryaeni (2006) kata *dheke* umumnya digunakan pada dialek Jawa Timur. Kata *dheke* meskipun ditulis dengan transkripsi grafem *deke* juga muncul di akun Surabaya. Berdasarkan tabel 4 pronomina persona ketiga *deke* dan *dee* hadir pada semua unggahan di keempat akun. Selain kata *dheweke*, terdapat kata *dhe'e* yang digunakan di wilayah Solo hanya saja hadir dalam ragam lisan (Suharti, Charlina, & Sinaga, 2016). Dalam penelitian ini ditemukan kata *dhe'e* muncul dengan transkripsi *dee* dan hadir pada keempat akun. Menurut Purwadarminta (1939) kata *dhekne* dan *dheknen* hadir pada wilayah tertentu dalam ragam lisan. Menurut Ningrum (2020), kata *dhekne* umumnya hadir pada dialek Jawa Timur. Berdasarkan tabel kata ganti *dekne* dan *dheknen* tidak hanya hadir pada akun Surabaya, melainkan juga hadir pada akun Solo, Semarang, dan Pekalongan. Penelitian ini juga menemukan pronomina persona ketiga *areke*. Menurut Robson, S., & Wibisono (2002) pronomina *arek* berarti *bocah* atau 'anak'. Kata *arek* memperoleh sufiks *-e* penambahan sufiks *-e* ini hadir untuk menandai pronomina persona ketiga atau orang yang sedang dibicarakan. Pronomina persona *areke* hadir paling banyak pada unggahan akun Surabaya. Hal ini terjadi karena *areke* merupakan pronomina persona ketiga bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya.

Berdasarkan penggunaan pronomina persona yang hadir di aplikasi X, semua pronomina yang hadir merupakan pronomina persona yang biasa digunakan dalam ragam ngoko. Pada ragam

ngoko, pronomina persona tersebut biasa digunakan untuk menunjukkan kedekatan antara pembicara dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tidak ditemukan penggunaan pronomina persona dalam ragam krama yang biasa digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Penggunaan ragam ngoko melalui pronomina persona tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya pada aplikasi X dianggap memiliki status yang sama. Dalam hal ini pengguna media sosial tidak mengenal batasan usia dan batasan status sosial.

#### 4.2 Kata Sapaan

Supriyanto & Rustamadji (1986) dan Wedhawati (2001) menggolongkan kata sapaan menjadi beberapa kelompok yaitu kekerabatan dan nonkekerabatan, hubungan vertikal dan horizontal, hubungan keakraban, tingkatan usia, dan jenis kelamin. Pada penelitian ini ditemukan kelompok variasi kata sapaan berdasarkan kekerabatan (*cak*, *mas*, *mbak*, *ning*, dan *dek*) serta keakraban (*rek*, *cah*, *ndes*, *bess*, *lur*, dan *sol*). Selain berdasarkan pada kekerabatan dan keakrabbannya, pada variasi kata sapaan juga ditemukan adanya kata pinjaman asing misalnya *sender* dan *gais*. Variasi kata sapaan yang ditemukan di data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Variasi Kata Sapaan

No.	Kata Sapaan	Akun			
		@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT_Gstory
1.	<i>cak</i>	22,303	0,121	0,060	1,044
2.	<i>mas</i>	10,600	19,557	36,651	41,760
3.	<i>mbak</i>	3,955	10,118	16,597	1,740
4.	<i>mba</i>	1,248	11,281	17,998	0,000
5.	<i>ning</i>	62,824	0,000	0,000	0,000
6.	<i>dek</i>	0,948	0,861	0,589	2,958
7.	<i>rek</i>	<b>439,329</b>	0,393	0,261	0,174
8.	<i>cah</i>	0,530	4,500	3,883	10,266
9.	<i>ndes</i>	0,000	0,076	<b>666,738</b>	0,522
10.	<i>bess</i>	0,000	0,000	0,000	2,262
11.	<i>lur</i>	0,268	94,434	0,611	0,174
12.	<i>lurr</i>	0,031	<b>371,603</b>	0,238	0,000
13.	<i>slur</i>	0,000	50,924	0,015	0,000
14.	<i>sol</i>	0,000	33,980	0,000	0,000
15.	<i>soll</i>	0,000	<b>101,290</b>	0,000	0,000
16.	<i>sender</i>	13,132	15,389	20,531	0,000
17.	<i>nder</i>	0,262	0,317	0,917	4,176
18.	<i>gais</i>	0,618	2,250	0,768	0,000

Tabel 5 menunjukkan berbagai variasi kata sapaan pada semua unggahan. Kata *mas*, *mbak*, dan *dek* cenderung hadir pada semua unggahan dengan frekuensi kemunculan yang relatif sama. Menurut Arsyandikayani, Abdullah, & Wibowo (2022), sapaan *mas*, *mbak*, dan *dek* merupakan sapaan yang umum digunakan dalam bahasa Jawa untuk menandai hubungan kekerabatan.

Berdasarkan tabel 5 kata sapaan *cak*, *rek*, dan *ning* hadir dengan frekuensi tertinggi di akun Surabaya. Menurut Supriyanto & Rustamadji (1986) dan Maryaeni (2006), kata *cak*, *rek*, dan *ning* merupakan sapaan yang sering digunakan di wilayah Jawa Timur. Dari ketiga kata tersebut, menurut Robson & Wibisono (2002), kata *cak* berarti ‘saudara laki-laki’. Menurut Purwadarminta (1939) dan Robson & Wibisono (2002), kata *rek* berasal dari kata *arek* yang bermakna sama dengan *bocah* atau ‘anak’. Kata *ning* menurut Purwadarminta (1939) berarti sebutan bagi anak perempuan.

Berdasarkan tabel 5 kata sapaan yang paling banyak ditemukan di akun Solo adalah kata *lur*, *slur*, dan *sol* beserta variasi grafemisnya. Menurut Prasetyo (2011) kata *lur* berasal dari kata *dulur* yang berarti ‘saudara’. Sementara kata *sol* berasal dari kata *Solo* yang digunakan untuk memanggil pengikut akun Solo. Oleh karena itu kata *sol* hanya muncul pada akun Solo, tidak muncul pada akun yang lain. Sementara kata *ndes* dan *mbak* beserta variasi grafemisnya hadir paling banyak di akun Semarang. Saputra (2022) dan Wijiasih (2016) menyebutkan bahwa kata *ndes* merupakan kata sapaan yang umumnya digunakan pada bahasa gaul di wilayah Semarang. Menurut Yandi & Triastuti (2016), kata *ndes* memiliki makna yang sama dengan *bro* dalam bahasa Inggris. Menurut Saputra (2022) *ndes* berasal dari kata *gondes* yang merupakan kependekan dari ‘gondrong desa’ dan biasanya digunakan sebagai kata sapaan kepada teman akrab. Kata *cah* hadir paling banyak di akun Pekalongan. Wantorojati & Sarino (2015) menyebutkan kata *cah* merupakan kata sapaan yang sering digunakan di wilayah Pekalongan. Kata *cah* menurut Purwadarminta (1939) berasal dari kata *bocah* yang berarti ‘anak’ dan biasanya digunakan pada dialek tertentu dalam ragam lisan.

Selain sapaan dalam bahasa Jawa, ditemukan juga kata sapaan dalam bahasa Inggris yaitu *sender* dan *gais*. Kata *sender* memiliki makna ‘pengirim’ yang digunakan untuk menyebut pengirim unggahan menfess. Sementara kata *gais* berasal dari kata *guys* yang memiliki makna ‘kawan-kawan’ dan digunakan untuk menyebutkan pengikut akun. Meskipun kata *sender* dan *gais* muncul pada keempat akun, frekuensi kemunculannya cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan kata sapaan dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini pengguna aplikasi X lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan 18 kata sapaan yang digunakan di aplikasi X, terlihat bahwa kata sapaan dengan frekuensi tertinggi (lebih dari 100 kemunculan) adalah kata sapaan *rek*, *ndes*, dan *lur*, dan *sol*. Penggunaan kata sapaan tersebut menunjukkan kedekatan antarpengguna aplikasi X. Pengguna aplikasi X cenderung memilih menggunakan kata sapaan yang memiliki arti teman atau saudara yang dekat dengan identitas pengguna.

### 4.3 Verba

Verba yang hadir dengan kemunculan tertinggi adalah *ana*. Verba *ana* ditemukan memiliki variasi leksikal *enek*. Frekuensi kemunculan variasi leksikal verba *ana* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Variasi Leksikal Verba

No.	Verba	Akun			
		@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT_Gstory
1.	<i>ana</i>	0,012	0,136	0,574	0,000
2.	<i>anane</i>	0,044	0,060	0,082	0,522
3.	<i>ono</i>	4,691	12,414	16,604	20,706
4.	<i>onone</i>	0,012	0,076	0,104	1,218
5.	<i>onok</i>	13,538	0,136	0,343	0,174
6.	<i>enek</i>	2,152	23,152	1,662	11,832
7.	<i>eneke</i>	0,006	0,045	0,000	0,000
8.	<i>dieneke</i>	0,000	0,000	0,007	0,000
9.	<i>ada</i>	99,021	135,240	137,393	12,876

Tabel 6 menunjukkan variasi leksikal verba *ana* beserta variasi grafemisnya. Verba *ana* ditemukan hanya hadir pada ketiga akun yaitu Surabaya, Solo, dan Semarang. Menurut Purwadarminta (1939) verba *ana* tidak menunjukkan penggunaan pada wilayah tertentu. Menurut Purwadarminta (1939) dan Robson & Wibisono (2002), kata *enek* merupakan variasi leksikal kata *ana* yang digunakan pada wilayah tertentu dan muncul pada ragam lisan. Menurut Haryani (2012), kata *enek* umumnya hadir pada wilayah Yogya dalam ragam lisan. Berdasarkan tabel 6 verba *enek* muncul pada keempat akun, namun frekuensi kemunculan tertingginya terdapat pada akun Solo. Tidak hanya itu, ditemukan variasi leksikal verba *ana* dalam bahasa Indonesia yaitu *ada* yang muncul pada keempat unggahan akun. Verba *ada* muncul dengan frekuensi paling tinggi karena hadir pada unggahan berbahasa Jawa dan Indonesia.

Berdasarkan transkripsi grafemnya, terdapat beberapa variasi transkripsi grafem kata *ana*, seperti *ono* dan *onok*. Transkripsi grafem kata *ana* merupakan transkripsi grafem yang sesuai dengan transkripsi pada PUEBJ. Penulisan kata *ana* menjadi *ono* dan *onok* terjadi karena kata *ana* dilafalkan dengan [ɔnɔ]. Penutur yang terbiasa mendengar kata *ana* dengan bunyi [o] menulis kata tersebut dengan *ono*.

#### 4.4 Adverbia

Penelitian menemukan adverbia dengan frekuensi kemunculannya paling tinggi di keempat akun aplikasi X yaitu *ora*. Variasi leksikal adverbia *ora* yang ditemukan pada penelitian ini antara lain *enggak* dan *tidak*. Frekuensi kemunculan variasi leksikal adverbia *ora* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Variasi Leksikal Adverbia

No.	Adverbia	Akun
-----	----------	------

		@sbyfess	@SoloMenfess	@SmgMenfess2	@PLAT Gstory
1.	<i>ora</i>	<b>1,385</b>	<b>18,863</b>	<b>7,765</b>	<b>89,088</b>
2.	<i>orak</i>	0,012	0,076	0,894	0,000
3.	<i>ra</i>	1,479	27,425	9,465	50,982
4.	<i>rak</i>	0,137	1,586	14,964	2,958
5.	<i>tidak</i>	<b>4,348</b>	<b>2,915</b>	<b>4,546</b>	<b>8,178</b>
6.	<i>tdk</i>	0,430	0,302	0,335	0,348
7.	<i>ndak</i>	1,709	3,625	7,587	5,046
8.	<i>nda</i>	0,281	0,664	1,446	0,174
9.	<i>enggak</i>	<b>0,824</b>	<b>0,876</b>	<b>0,932</b>	<b>0,174</b>
10.	<i>engga</i>	2,059	2,084	2,534	0,000
11.	<i>nggak</i>	4,766	6,177	6,379	3,132
12.	<i>ngga</i>	9,371	15,903	12,841	0,000
13.	<i>ngak</i>	0,019	0,604	0,157	0,000
14.	<i>gaa</i>	1,447	2,431	3,093	0,000
15.	<i>ga</i>	91,297	73,578	93,640	0,174
16.	<i>gak</i>	53,016	36,306	43,470	51,852
17.	<i>gk</i>	7,848	3,896	5,135	13,920
18.	<i>g</i>	5,496	3,564	3,555	0,000

Tabel 7 menunjukkan variasi leksikal adverbial *ora* beserta variasi grafemisnya. Adverbial *ora* muncul dengan frekuensi kemunculan paling tinggi pada keempat akun dibandingkan variasi leksikal lainnya. Hal ini karena adverbial *ora* umum digunakan pada bahasa Jawa dan tidak merujuk pada penggunaan wilayah tertentu (Purwadarminta, 1939). Selain kata *ora*, ditemukan variasi leksikal dalam bahasa Indonesia yaitu *tidak* dan *enggak*. Menurut KBBI VI kata *enggak* merupakan variasi leksikal dari kata *tidak* yang digunakan pada ragam lisan. Meskipun begitu, dibandingkan dengan kata *ora*, kata *tidak* dan *enggak* paling banyak digunakan pada keempat akun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya variasi transkripsi grafem pada kata *tidak* dan *enggak* dan dilihat dari frekuensi yang muncul. Tingginya penggunaan kata *tidak* dan *enggak* ini karena kata tersebut tidak hanya hadir pada unggahan berbahasa Jawa melainkan juga hadir pada unggahan berbahasa Indonesia.

Dalam beberapa variasi leksikal sebelumnya, terdapat variasi transkripsi grafem yang muncul. Secara umum, komunikasi yang dilakukan di media sosial sangat dimungkinkan untuk menggunakan berbagai bahasa. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap variasi leksikal bahasa Jawa di aplikasi X, unggahan di aplikasi X menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penggunaan ketiga bahasa tersebut ditemukan pada unggahan dari keempat akun. Adanya penggunaan ketiga bahasa tersebut menghasilkan variasi leksikal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Meskipun bahasa yang digunakan bercampur dengan bahasa asing lainnya, keempat akun tersebut cenderung menggunakan bahasa Jawa pada variasi leksikal tertentu, seperti pronomina persona dan kata sapaan. Berbagai unggahan di Aplikasi X memperlihatkan bahwa variasi leksikal dapat hadir di semua akun. Melalui frekuensi kemunculan variasi leksikal di Aplikasi X, diketahui bahwa meski variasi leksikal hadir di semua akun, terdapat variasi leksikal tertentu yang hadir dengan frekuensi tertinggi. Variasi leksikal yang cenderung tinggi pada satu akun dibandingkan akun lainnya dapat dilihat pada pronomina persona dan kata sapaan. Variasi leksikal pada pronomina dan kata sapaan cukup memperlihatkan perbedaan antara satu akun dengan akun lainnya.

Berdasarkan analisis terhadap variasi transkripsi grafem, bahasa Jawa di media sosial cenderung ditulis menggunakan variasi transkripsi grafem yang berbeda dengan ragam tulis menurut PUEBJ. Variasi transkripsi grafem dapat terjadi pada huruf vokal dan konsonan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh sistem bunyi dalam bahasa Jawa. Dalam sistem bunyi bahasa Jawa, hampir setiap fonem konsonan dan fonem vokal bahasa Jawa memiliki dua buah alofon, kecuali fonem [ə]. Alofon-alofon tersebut sering kali ditulis menggunakan variasi transkripsi grafem yang berbeda dengan kaidah sistem bunyi bahasa Jawa. Adanya variasi

bunyi pada setiap fonem tersebut berdampak pada transkripsi grafem. Hal ini dapat dilihat misalnya pada fonem /a/ dengan alofon [ɔ] yang sering ditulis dengan variasi transkripsi grafem <o>, serta bunyi glotal [ʔ] yang muncul ketika dilafalkan kemudian ditulis dengan variasi transkripsi grafem <k>. Selain terkait sistem bunyi bahasa Jawa, media sosial juga memiliki karakteristik penulisan yang berbeda, seperti penghilangan grafem vokal dan konsonan, pengulangan grafem vokal, serta penghilangan suku kata penultima. Adanya pengurangan grafem dan gaya penulisan baru merupakan karakteristik bahasa di media sosial (Barton & Lee, 2013).

## 5. Penutup

Penelitian ini menemukan variasi leksikal pada pronomina persona, kata sapaan, verba, dan adverbia. Dari variasi leksikal tersebut, penelitian ini juga menemukan variasi transkripsi grafem berupa variasi transkripsi grafem vokal (<a>, <o>), variasi transkripsi grafem konsonan (<k>, <h>), penghilangan grafem vokal dan konsonan, pengulangan grafem vokal (<oo>, <aa>, <aaa>, <aaaa>), serta penghilangan suku kata penultima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi leksikal pada unggahan di aplikasi X dipengaruhi oleh penggunaan dialek bahasa Jawa. Melalui analisis terhadap variasi leksikal dan variasi transkripsi grafem, dialek bahasa Jawa di media sosial dipertahankan oleh penggunanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan & Puspitorini (2020) mengenai pemertahanan dialek bahasa Jawa di media sosial. Meskipun menunjukkan adanya pemertahanan dialek bahasa Jawa, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Jawa di media sosial cenderung cair dan tidak mengenal batas antara dialek satu dengan dialek lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa variasi leksikal yang muncul pada semua unggahan dari semua akun.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya variasi transkripsi grafem di media sosial yang memiliki ketidaksamaan dengan variasi grafem menurut Pedoman bahasa Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksamaan antara variasi transkripsi grafem di twitter dengan di Pedoman bahasa Jawa bukan merupakan suatu kesalahan dan penyimpangan seperti yang disampaikan oleh Satiti (2022) dan Rezgina (2023). Variasi grafemis bahasa Jawa di media sosial, khususnya di twitter menunjukkan adanya ragam baru, yaitu ragam lisan dalam bentuk tulis. Adanya ragam baru ini turut mendukung pendapat Fauzi & Puspitorini (2018) dan Barton & Lee (2013). Ragam baru ini tidak diatur di dalam Pedoman bahasa Jawa karena Pedoman bahasa Jawa hanya mengatur ragam tulis dan baku.

## Daftar Pustaka

Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (n.d.). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di

- Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 77–88.
- Aji, E. N. (2013). *Perubahan Kata Ganti Orang Kedua dalam Bahasa Jawa*.
- Arsyandikayani, Abdullah, W., & Wibowo, P. A. (2022). Sapaan Bahasa Jawa dalam Novel Dom Sumurup ing Banyu Karya Suparto Brata (Pendekatan Sosiodialek). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 107–119.
- Aswan, Idris, N. S., & Widia, I. (2021). Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Indonesia dengan Bahasa Malaysia: Tinjauan Semantis. *Diksi*, 195–204.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Routledge.
- Dwiwina, R. H., & Putri, K. Y. (2021). The Use of the Auto Base Accounts on Twitter as A Media for Sharing Opinions: Case Study @collegemenfess Account. *Ultimacomm*, 123–144.
- Faisal, A. (2020). *Variasi leksikal pada bahasa Bima dialek Sambori dan Donggo: Kajian Dialektologi Diakronis*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Fauzi, A. I., & Puspitorini, D. (2018). Dialect and Identify: A Case Study of Javanese Use in WhatsApp and Line. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–8.
- Fitriana, A. (n.d.). *Perkembangan Pronomina Persona Pertama Bahasa Jawa Abad ke-10 Sampai Abad ke-21*. Universitas Indonesia.
- Haryani, S. (2012). *Isoglos Leksikal Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryaeni. (2006). Karakteristik Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *Diksi*, 56–65.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory, and Practice*. Cambridge Univesity Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, D. I., & M. (2020). Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. *Hasta Wiyata*, 1–6.
- Prasetyo, K. A. (2011). *Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten*.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Mettamorfosa*, 269–280.
- Purwadarminta, W. (1939). *Bausastra Indonesia-Jawi*.
- Ramadhan, D., & Puspitorini, D. (2020). The Efforts of Javanese Language in Creating Internet Terms. *Kawruh*, 27–34.
- Rezgina, I. N. (2023). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan Komentar. *Simpati*.
- Robson, S., & Wibisono, S. (2002). *SEAlang Javanese-English Dictionary*.
- Saputra, G. (2022). *Dari Sebeh Semeh Sampai Ndes, Ini Bahasa Jawa Khas Dialek Semarang*.
- Satiti, S. D., & H. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia*, 437–452.

- Sembodo, J. E., Setiawan, E. B., & Baizal, Z. A. (2016). Data Crawling Otomatis pada Twitter. *Ind.Symposium on Computing*, 11–15.
- Suharti, S., Charlina, & Sinaga, M. (2016). *Pronomina Bahasa Jawa Tengah Dialek Solo*.
- Supriyanto, H., Rustamadji, & dkk. (1986). *Penelitian Bentuk Kata Sapaan Bahasa Jawa dialek Jawa Timur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam, R. I., & Maryani, A. (2019). Fenomena Pseudonim di Twitter: Studi Fenomenologi Konstruksi Identitas. *Manajemen Komunikasi*, 358–367.
- Uhlenbeck, E. M. (1949). *De structuur van het Javaanse morpheem*. Nix.
- Wantorojati, T., Sarino, A., & K. (2015). *Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan*.
- Wedhawati. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijiasih, N. (2016). *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*. Universitas Negeri Semarang.
- Yandi, F. D., & Triastuti, Y. (2016). Analisis Deiksis Dalam Bahasa Jawa Dialek Semarang dan Dialek Pekalongan Kajian Pragmatik. *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 6, 259–266.

